

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selesma merupakan alasan tersering membawa anak berobat. Umumnya karena orangtua merasa khawatir terhadap batuk, pilek dan radang tenggorokan yang diderita anak (kadang juga karena anak menolak makan). Mereka khawatir ada masalah yang serius terkait keluhan tersebut (Pujiarto, 2014). Dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, jumlah kunjungan balita batuk dan pilek atau kesukaran bernapas yang mendapat tatalaksana standar di provinsi NTT tahun 2019 sebesar 208.217 dan angka itu menurun menjadi 171.487 jumlah kunjungan pada tahun 2020. Jumlah kasus selesma di Kota Kupang sebanyak 28.701 kasus pada tahun 2017, lalu menurun menjadi 14.598 kasus pada tahun 2018 dan turun lagi menjadi 4.699 kasus di tahun 2019 (Dinkes Kota Kupang, 2019). Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di *home care* Merangkul Ibu Kota Kupang pada Desember 2021, didapatkan data jumlah kunjungan balita pijat batuk pilek pada tahun 2020 sebesar 48 jumlah kunjungan dan pada tahun 2021 sebesar 110 jumlah kunjungan.

Pilek bisa dialami oleh siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Seorang yang sakit pilek akan mengalami gejala berupa: hidung terus menerus mengeluarkan ingus, sering bersin, sering batuk, pernapasan tidak lancar (hidung terasa tersumbat), tidak enak badan dan suara serak (Febrianti, 2021). Penyebab selesma hampir selalu virus. Lebih dari dua ratus virus dikenal sebagai penyebab selesma (termasuk *rhinovirus*, virus

parainfluenza, dan virus sinsisial pernapasan), dan diduga ada lebih dari seribu lima ratus virus selesma atau kombinasi virus. Karena balita belum mempunyai banyak kesempatan untuk membangun daya tahan tubuh terhadap virus-virus ini, maka mereka sangat peka terhadap selesma (Einsenberg, 1998:636). Balita dikatakan selesma dengan tanda dan gejala pilek, batuk dan demam dalam kurun waktu 2 minggu (Oktaviani dkk, 2010). Bayi dan balita yang menderita selesma banyak yang mengalami kekurangan tidur, disebabkan sering munculnya ketidakefektifan bersihan jalan napas yang membuat pola tidur terganggu (Fairus *et all.*, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang adalah tidur dan istirahat. Tidur nyenyak sangat penting bagi pertumbuhan bayi dan balita, karena saat tidur pertumbuhan otak bayi dan balita mencapai puncaknya (Minarti, 2012). Mengingat akan pentingnya waktu tidur bagi bayi dan balita, maka kebutuhan tidurnya harus benar-benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Penanganan selesma secara non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menggunakan efek samping seperti obat-obatan, terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis. Saat ini berbagai terapi untuk mengatasi masalah tidur bayi dan balita sudah banyak dikembangkan, salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tidur bayi dan balita yaitu dengan melakukan pemijatan. Dengan pijat, bayi dan balita akan tidur dengan lelap, sehingga pada waktu bangun, daya konsentrasinya akan lebih penuh. Pijat juga membantu merangsang kekebalan (pembawaan lahir), sehingga bisa membantu melawan infeksi. Selain itu pijat juga merangsang keluarnya

hormon oksitosin yang dihasilkan oleh hipotalamus. Dengan demikian, pijatan juga meningkatkan kualitas tidurnya (Roesli, 2013). Pijat yang merupakan salah satu pengobatan komplementer menunjukkan bahwa pijat tidak lagi dipandang sebagai sekedar praktik penyembuhan yang hasilnya masih dianggap “serba kebetulan” melainkan sudah diterima sebagai tindakan medis di dalam kedokteran modern (Fengge, 2012). Penyembuhan sesesma dengan teknik pijat sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada Pasal 70 yang menyatakan bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dan benar dengan memanfaatkan taman obat keluarga dan keterampilan (KemenKes RI, 2014). Selain itu pijat aman dan mudah, tidak menyebabkan sakit, mengurangi keluhan sesesma pada anak dan dapat diterapkan tanpa memandang jenis kelamin dan usia (Hartono, 2012:28).

Berdasarkan hasil penelitian Shofa dkk., tahun 2014 rata-rata skor kualitas tidur bayi umur 3-6 bulan sebelum dipijat bayi adalah 6,88, sesudah dipijat bayi adalah 8,75. Ada pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi umur 3-6 bulan di Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak p-value 0,000. Hasil penelitian Marisa pada tahun 2019 menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pijat dengan lama hari sesesma pada balita p-value 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Pijat berpengaruh terhadap penurunan lamanya sesesma dan diperoleh rata-rata lamanya hari sesesma sesudah diberikan intervensi berupa pijat menjadi 3 hari. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terapi pijat dapat diterapkan di masyarakat untuk mengatasi sesesma pada bayi dan balita.

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara jumlah kunjungan kasus selesma di Kota Kupang yang mendapatkan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Berdasarkan uraian permasalahan dan manfaat pijat pediatrik terhadap kualitas tidur balita, dan dengan pertimbangan belum pernah ada penelitian yang melakukan pijat pediatrik pada balita selesma di daerah kota Kupang Nusa Tenggara Timur sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus mempelajari pengaruh pijat pediatrik terhadap kualitas tidur balita selesma di Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pijat pediatrik terhadap kualitas tidur balita yang selesma di kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pijat pediatrik terhadap kualitas tidur balita yang selesma di kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui aspek demografi dan klinis balita yang selesma di *home care* Merangkul Ibu Kota Kupang.
- 2) Menganalisis hubungan antara pijat pediatrik dengan kualitas tidur balita selesma di *home care* Merangkul Ibu Kota Kupang.
- 3) Menganalisis perbedaan kualitas tidur balita selesma yang diberikan pijat pediatrik dan yang tidak.

- 4) Menganalisis pengaruh pijat pediatrik terhadap kualitas tidur balita selesma di *home care* Merangkul Ibu Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pijat pediatrik terhadap kualitas tidur balita yang selesma dan hasilnya sebagai bahan referensi di Universitas Airlangga serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Institusi Pendidikan. Dapat menjadi bahan masukan dalam membuat perencanaan peningkatan program dalam peningkatan keterampilan mahasiswa serta mengembangkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
- 2) Lokasi Penelitian. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam hal pelaksanaan pijat pediatrik pada balita baik secara teori maupun praktek, sehingga diharapkan adanya peningkatan terlaksananya pijat pediatrik bagi balita yang selesma di Kota Kupang.
- 3) Peneliti Selanjutnya. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi serta data tambahan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pijat pediatrik terhadap kualitas tidur balita yang selesma.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan juga pemberian intervensi berupa pijatan terhadap responden eksperimen, sehingga ada kemungkinan menyebabkan responden merasa kurang nyaman, jenuh dan kehilangan waktu saat proses berlangsung.